

Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 3 Larangan Badung Palengaan Pamekasan

Alfiana Rahmatul Fajariyah¹, Saiful Arif²

¹Universitas Islam Negeri Madura

²Universitas Islam Negeri Madura

E-mail: alfianauinmadura@gmail.com¹, saifularif7691@gmail.com²

Article History:

Received: 19 Agustus 2026

Revised: 28 Agustus 2026

Accepted: 06 September 2026

Keywords: Peran Kepala Sekolah, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Pendidikan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai manajer dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) serta program yang dikembangkan dalam mendukung pengembangan PAI di Sekolah Dasar Negeri 3 Larangan Badung, Palengaan, Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan utama kepala sekolah dan guru PAI. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi manajerial melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengarahan, pengawasan, serta evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan melibatkan guru dan mempertimbangkan pengalaman program sebelumnya, sedangkan pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas antara guru PAI dan guru kelas. Dalam pelaksanaan dan pengawasan, kepala sekolah memberikan arahan, pendampingan, pemantauan, serta dukungan terhadap kebutuhan program. Evaluasi dilakukan melalui komunikasi dan sharing bersama guru sebagai dasar perbaikan program berikutnya. Program yang dikembangkan meliputi pembiasaan keagamaan, salat Duha, mengaji, tahfiz Al-Qur'an, Yasin, Jumat Amal, kegiatan Ramadan, serta kegiatan sosial dan santunan anak yatim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan PAI dilaksanakan melalui pengelolaan program dan pembiasaan keagamaan dengan melibatkan kerja sama warga sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada

pembentukan kepribadian dan nilai moral peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan PAI menjadi penting karena peserta didik berada pada tahap pembentukan kebiasaan dan karakter. Pengembangan PAI karena itu dapat dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, doa bersama, salat berjamaah, tahfiz, kegiatan sosial, dan budaya religius di lingkungan sekolah.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) membutuhkan pengelolaan yang terarah agar kegiatan yang dilaksanakan tidak berhenti sebagai rutinitas. Muhaimin menjelaskan pentingnya pengembangan pendidikan agama secara sistematis agar pendidikan agama dapat berfungsi dalam pembentukan sikap dan pengamalan nilai Islam. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah memiliki posisi strategis karena bertanggung jawab mengelola berbagai sumber daya sekolah serta mengarahkan warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Wahjosumidjo menjelaskan kepala sekolah sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolah, sedangkan Mulyasa menempatkan kepala sekolah dalam sejumlah peran, termasuk sebagai manajer yang mengelola sumber daya dan program sekolah.

Sebagai manajer, kepala sekolah berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau pengarahan, pengawasan, dan evaluasi. Mulyasa menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai manajer perlu mampu mengelola sumber daya sekolah melalui proses manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Wahjosumidjo juga menempatkan kepala sekolah sebagai pihak yang mengarahkan, mengoordinasikan, dan menggerakkan berbagai komponen sekolah. Dalam konteks pengembangan Pendidikan agama islam (PAI), fungsi manajerial tersebut menjadi penting karena program keagamaan membutuhkan perencanaan yang sesuai kebutuhan, pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan yang terarah, pengawasan, dan evaluasi berkelanjutan. Peran kepala sekolah sebagai manajer penting dalam memajukan PAI karena keberhasilan pengembangan pendidikan agama di sekolah tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi hal itu akan terwujud apabila seluruh aspek yang berhubungan langsung dapat bekerja sama dan saling membantu, seperti dukungan kebijakan, pengelolaan program, keterlibatan guru, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sekolah (Jannah, 2017).

Tanpa pengelolaan yang terarah, kegiatan keagamaan berpotensi hanya menjadi rutinitas tanpa perencanaan dan evaluasi yang memadai (Savitri et al., 2022), Kepala sekolah perlu memastikan bahwa program PAI direncanakan sesuai kebutuhan peserta didik, dilaksanakan secara konsisten, didukung oleh seluruh warga sekolah, serta dievaluasi untuk mengetahui kebermanfaatannya bagi pembentukan karakter dan perilaku religius peserta didik (Savitri et al., 2022). Maka dari itu pengembangan PAI tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi sebagai proses pengelolaan program agar nilai-nilai PAI dapat dibiasakan dalam budaya sekolah (Wahjosumidjo, 2021).

Fenomena tersebut juga ditemukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Larangan Badung Palengaan Pamekasan. Berdasarkan pengamatan awal, sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, Yasinan, doa, dan ibadah peserta didik. Kepala sekolah memberikan arahan, pendampingan, dan dukungan terhadap kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mengoordinasikan guru agar kegiatan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Keberadaan berbagai program tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bergantung pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga membutuhkan pengelolaan kepala sekolah.

Penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus dibandingkan kajian tentang kepemimpinan

kepala sekolah secara umum, yaitu pada peran kepala sekolah sebagai manajer dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan program-program yang dikembangkan untuk mendukungnya. Fokus tersebut dipilih karena pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas, tetapi juga dengan pengelolaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai manajer dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mendeskripsikan program yang dikembangkan kepala sekolah dalam mendukung pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 3 Larangan Badung Palengaan Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai peran kepala sekolah sebagai manajer dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Larangan Badung Palengaan Pamekasan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Larangan Badung Palengaan Pamekasan karena sekolah memiliki berbagai program dan kegiatan keagamaan yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh terutama dari kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pihak yang mengetahui dan terlibat langsung dalam perencanaan serta pelaksanaan program PAI. Data sekunder diperoleh dari pengamatan kegiatan dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan program keagamaan. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pengelolaan dan pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam (PAI).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan dan keterlibatan kepala sekolah serta guru dalam program keagamaan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa program kerja, jadwal kegiatan, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data yang berkaitan dengan fokus penelitian dipilih dan dikelompokkan. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antar-temuan dapat dipahami. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola temuan yang muncul dan diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari informan serta membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kepala sekolah sebagai manajer memiliki peran yang sangat aktif dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah di SDN 3 Larangan Badung. Peran sebagai kepala sekolah ditunjukkan melalui tugas yang dijalankan sebagai pemimpin yakni tidak hanya berperan secara formal akan tetapi juga membangun hubungan kerja yang terbuka dengan guru. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pendapat, kebutuhan, saran, maupun kritik yang berkaitan dengan pelaksanaan program sekolah. Dengan melakukan tindakan tersebut kepala sekolah sudah melakukan pengelolaan manajemen secara partisipatif dengan cara melibatkan guru terhadap program sekolah.

.....

“Saya ingin semua guru di sekolah SDN 3 Larangan Badung ini ikut aktif dalam memberikan saran dan juga kritik bagaimana program sekolah itu berjalan khususnya dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam” (Wawancara Kepala Sekolah, 2026).

“Iya mbk guru disini aktif semua dalam segala kegiatan seperti saya sebagai guru PAI jadi tidak hanya kepala sekolah saja namun guru juga terlibat dalam program sekolah” (Wawancara Guru PAI, 2026).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Sejatinya kepala sekolah memang seharusnya menjadi pemimpin yang bisa mengayomi bawahan sehingga bisa melakukan kerja sama dengan baik dengan begitu apa yang dijadikan tujuan akan mudah tercapai. Kepala sekolah sebagai manajer perlu memberdayakan tenaga kependidikan dan mengembangkan kerja sama untuk mencapai tujuan sekolah (Ayu et al., 2023). Jadi, keterlibatan guru dalam penelitian ini bukan sekadar bentuk komunikasi, tetapi menjadi bagian dari proses manajerial dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya (Maulidin et al., 2024), yang menyatakan bahwa Kepala sekolah, selain sebagai pemimpin, juga bertindak sebagai manajer yang harus mampu mengelola seluruh kegiatan di sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengelola sumber daya manusia, merancang kebijakan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebagai bagian dari tugasnya, kepala sekolah harus mampu mengoptimalkan kinerja guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai program pembinaan yang dapat meningkatkan kompetensi mereka.

Guru melakukan tugasnya dengan baik sesuai arahan kepala sekolah, guru terlibat dalam hal memberikan pendapatnya (Observasi, 2026).



Dokumentasi keterlibatan Guru SDN 3 Larangan Badung
 Dalam Program sekolah, 2026

Observasi diatas menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan tugas ebagai gue saja ketika disekolah namun juga mereka menunjukkan bahwa mereka juga bisa memberikan pendapat, saran, dan juga kritik sehingga hal tersebut membantu kepala sekolah dalam menjalankan perannya. Menurut (Rochajati et al., 2023) kepala sekolah sebagai manajer dan pengendali roda organisasi di sekolah harus: (1) Mampu merencanakan semua kegiatan untuk jangka pendek, menengah, dan jangka panjang dengan tetap mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah yang akan dicapai. (2) Menyusun strategi pembangunan di sekolah yang ditinjau dari bahan pertimbangan yang matang dan dengan prinsip kehati-hatian untuk mengambil keputusan serta kebijakan. (3) Kepala sekolah sebagai manajer dalam mengelola tenaga kependidikan adalah melaksanakan kegiatan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini kepala sekolah dapat memfasilitasi dan dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan. (4) Kepala sekolah bertugas mengawasi pelaksanaan tugas-tugas guru dan tenaga kependidikan secara berkesinambungan. Sedangkan sebagai kepala sekolah, bertanggungjawab dalam pelaksanaan peningkatan mutu program pembelajaran.

Terdapat beberapa peran kepala sekolah sebagai manajer yang terstruktur di sekolah SDN 3 Larangan Badung dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam Semakin Berkembang.

“Peran saya sebagai kepala sekolah dalam mewujudkan pengembangan Pendidikan Agama Islam yaitu saya melakukan perencanaan, setelah perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan terakhir evaluasi” (Wawancara Kepala Sekolah, 2026).

“Untuk Kepala sekolah pastinya berperan sebagai manajer dalam perannya itu ada perencanaan, pengorganisasian, yang paling penting pelaksanaan, lanjut pengawasan, dan evaluasi” (Wawancara Guru PAI, 2026).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa peran kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan agama islam di sekolah SDN Larangan 3 Badung Pamekasan yaitu *pertama* perencanaan, program perencanaan dilakukan oleh kepala sekolah SDN 3 Larangan Badung pada awal tahun ajaran baru, kegiatan ini juga melibatkan para guru di sekolah tersebut. Salah satu hasil dari perencanaan yang sudah dilakukan yakni membuat program kerja PAI yang didalamnya memuat kegiatan jadwal sholat dhuha hal ini dilakukan Ketika jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan meningkat, jadwal dibagi berdasarkan kelompok kelas agar kegiatan lebih tertib dan mudah dipantau. Dengan melakukan perencanaan secara matang kepala sekolah sudah melakukan manajemen dengan baik. hal ini sejalan dengan (Setiyowati et al., 2024) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah perlu memiliki kemampuan menyusun perencanaan secara efektif dengan mempertimbangkan kondisi dan sumber daya sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip tersebut tampak dalam cara kepala sekolah menggunakan hasil pengalaman dan evaluasi program sebelumnya sebagai pertimbangan dalam menyusun program berikutnya. Artinya, perencanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tidak bersifat kaku, tetapi menyesuaikan kebutuhan dan kondisi nyata sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya (Fauziah, 2018), yang menyatakan bahwa Penetapan tujuan di awal proses perencanaan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan agama Islam merupakan bagian dari manajemen modern lebih berorientasi pada hasil dan kepuasan pekerja dicapai berdasarkan motivasi prestasi. Pada langkah awal kepala sekolah atau manajer menentukan tujuan kemudian manajer akan menentukan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Intisari manajemen adalah pencapaian suatu tujuan. Tujuan yang ditetapkan harus jelas, tidak bermakna ganda yang akan menimbulkan bermacam-macam penafsiran. Dengan tujuan yang jelas seorang manajer akan bekerja lebih efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan juga dengan penelitian (Ustina et al., 2021), yang menyatakan bahwa upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan membuat rencana kegiatan tahunan, seperti: rencana kerja sekolah (RKS) setiap tahun, rencana pengembangan sekolah (RPS) yang dibagi dalam (jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek), serta membuat rencana kegiatan anggaran sekolah (RKAS). Selain itu, juga menetapkan beberapa program peningkatan mutu pendidikan, khususnya PAI, seperti: program dalam rangka menumbuhkan budaya islami dan akhlak mulia, program untuk meningkatkan kualitas keimanan warga sekolah terutama peserta didik.

Kedua pengorganisasian, setelah melakukan program perencanaan kepala sekolah SDN 3 Larangan Badung melakukan program pengorganisasian yaitu dengan melakukan pembagian tugas oleh kepala sekolah terhadap guru sehingga masing-masing guru memiliki tugas tersendiri. Dalam pengorganisasian tersebut guru melakukan kegiatan pembuatan struktur yakni menunjuk kordinator keagamaan, guru PAI, dan yang lainnya. Kemudian melakukan pembagian tugas salah satunya yakni Pembina sholat dhuha. Dalam pengorganisasian juga menjalin kerja sama antara sekolah dengan wali murid agar program sekolah bisa berjalan dengan lancar.

“Dalam pengorganisasian ini saya sebagai kepala sekolah disini bertugas membagi apa yang harus dikerjakan terhadap guru” ” (Wawancara Kepala Sekolah, 2026).

“Kepala sekolah terlihat membagi guru dalam beberapa struktur lalu memberikan tugas pada

masing-masing guru” (Observasi, 2026).

Kutipan dan observasi diatas menjelaskan bahwa kepala sekolah SDN 3 larangan Badung melakukan pengorganisasian staf dengan memberikan masing-masing tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya (Umi Latifah & Muhluddin Muhluddin, 2025), yang menyatakan bahwa Kepala sekolah dalam pengorganisasian bertanggung jawab dalam mengalokasikan sumber daya manusia dan sarana prasarana untuk mendukung penerapan kurikulum. Pengorganisasian ini dilakukan dengan mempertimbangkan keahlian dan pengalaman guru, serta kebutuhan siswa. Pengorganisasian berfungsi untuk menciptakan struktur yang efisien dalam lembaga pendidikan. dalam Pengorganisasian kepala sekolah melakukan pembagian tugas dan wewenang serta tanggung jawab seharusnya disesuaikan dengan kompetensi, minat, bakat dan pengalaman serta kepribadian masing-masing orang yang diperlukan dalam menjalankan beberapa tugas tersebut. sejalan juga dengan penelitian (Wahjosumidjo, 2021) yang menjelaskan bahwa pentingnya koordinasi dan pembagian tugas dalam pengelolaan sekolah. Pengorganisasian yang dilakukan kepala sekolah tidak hanya berupa pembagian tugas secara administratif, tetapi juga membangun kerja sama. Program Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan PAI dilakukan melalui pemberdayaan warga sekolah. Dengan demikian, fungsi pengorganisasian dalam penelitian ini memiliki dua sisi, yaitu mengatur siapa yang bertanggung jawab dan membangun koordinasi agar kegiatan dapat berjalan bersama (Laisa, 2016).

Jika sudah dilakukan pengorganisasi yang baik maka apa yang menjadi tujuan kepala sekolah, guru dan juga siswa akan tercapai dengan baik pula karena sebelumnya sudah dilakukan pemetaan tugas pada program-program tertentu, hal ini sejalan dengan temuan penelitian Muhammad (Muhammad Fikri Hasbulloh & Opik Taufik Kurahman, 2025), Dalam menjalankan peran kepemimpinan, penting bagi kepala sekolah untuk bersikap fleksibel terhadap staf agar tercipta hubungan dan komunikasi yang baik tanpa kekakuan. Pemimpin yang efektif juga harus menjadi komunikator yang andal, karena kemampuan komunikasi yang baik merupakan kunci keberhasilan dalam memimpin. Kepala sekolah, sebagai pengarah organisasi di sekolah, harus memiliki kemampuan untuk merumuskan rencana kegiatan untuk jangka pendek, menengah, dan panjang, yang tetap berlandaskan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah, serta selaras dengan kemajuan wilayah tempat sekolah tersebut berada. Sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus memperhatikan dinamika yang terjadi, baik di dalam maupun di luar sekolah, saat merancang strategi untuk pengembangan.

Ketiga pelaksanaan dan pengarahan, peran ini merupakan hal yang sangat penting bagi kepala sekolah dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam menjadi lebih berkembang di sekolah SDN 3 Larangan Badung. Dalam hal pelaksanaan kepala sekolah sudah bertugas sebagai leader yang baik seperti halnya memberikan dukungan, arahan, pendampingan, dan pemantauan terhadap kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kepala sekolah juga berupaya memenuhi kebutuhan yang diperlukan agar kegiatan dapat terlaksana.

“Kalau ada kegiatan dhuha, beliau sering ikut di shaf depan. Itu membuat anak-anak dan guru lebih semangat. Kalau ada kebutuhan Iqro' kurang, langsung beliau carikan dana BOS” (Wawancara Kepala Sekolah, 2026).

Kutipan diatas menjelaskan Fungsi pelaksanaan atau pengarahan mengandung proses menggerakkan anggota organisasi agar rencana yang telah dibuat dapat dilaksanakan. kepala sekolah SDN 3 larangan Badung tidak menyerahkan seluruh pelaksanaan kepada guru, tetapi tetap hadir dalam memberikan arahan dan dukungan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi penggerakan sekaligus pemberdayaan guru dalam pelaksanaan program PAI. Dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), dukungan kepala sekolah juga berkaitan dengan penciptaan kondisi sekolah yang memungkinkan pembiasaan keagamaan berlangsung secara konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Umihani, 2025), yang

.....

menyatakan bahwa Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam merancang dan mengembangkan program yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Tugas kepala sekolah tidak terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup peran sebagai inovator, fasilitator, dan penggerak perubahan dalam lingkungan sekolah. Kepemimpinan transformatif kepala sekolah dalam lingkungan sekolah Islam sangat menentukan keberhasilan program. Sejalan dengan penyampaian (Munif, 2016) bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis budaya sekolah yang menempatkan kepemimpinan dan dukungan warga sekolah sebagai unsur penting dalam membangun budaya religius.

Keempat pengawasan, dalam hal pengawasan kepala sekolah SDN 3 larangan Badung melakukan perannya dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam dengan cara memastikan program PAI berjalan sesuai rencana yakni mengontrol keterlibatan guru dan siswa dalam hal kegamaan seperti kegiatan solat dhuha dan tahfidz serta melakukan peninjauan secara langsung cara ketika guru mengajar mengenai Pendidikan Agama Islam didalam kelas.

Setiap minggu saya diminta laporan siapa saja anak yang belum lancar tahfidznya, nanti kepala sekolah panggil wali muridnya untuk kerja sama murajaah di rumah” (Wawancara Guru PAI, 2026)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa guru di sekolah SDN 3 Larnag Badung diharapkan melakukan tugas dengan baik menjalankan sesuai dengan yang dijadwalkan oleh kepala sekolah seperti menunjau langsung peserta didik yang tidak lancar dalam hafalannya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Widiyawati et al., 2026), yang menyatakan bahwa kepala sekolah menggerakkan seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan religius. Kepala sekolah memberikan pengarahan dan motivasi secara rutin melalui apel pagi, pengajian, serta pertemuan mingguan guru. Kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam melaksanakan kegiatan ibadah, menunjukkan empati, dan menjalin hubungan emosional dengan warga madrasah. Keteladanan tersebut memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan perilaku siswa. Tidak hanya hanya itu Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga melakukan murajaah secara rutin untuk menjaga hafalan peserta didik. Peran kepala sekolah dalam melakukan program pengawasan sudah dijalankan dengan baik. hal ini sejalan dengan (Salma et al., 2025) yang menjelaskan bahwa menempatkan supervisi dan pengawasan sebagai bagian penting dari kepemimpinan kepala sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan kepala sekolah dilakukan secara langsung dan melalui komunikasi dengan guru, sehingga pengawasan tidak hanya bersifat administratif tetapi juga berkaitan dengan perkembangan program di lapangan.

Kelima Evaluasi, peran kepala sekolah dalam kegiatan evaluasi yakni Evaluasi dilakukan melalui sharing atau komunikasi bersama guru yang berlangsung kurang lebih satu kali dalam satu bulan seperti melakukan evaluasi program melihat perkembangan secara langsung bagaimana kegiatan solat dhuha, apakah kegiatan tahfidz berjalan dengan semestinya dan lainnya. Tidak hanya itu kepala sekolah juga evaluasi terhadap kinerja guru PAI di sekolah SDN 3 Larangan Badung. Evaluasi tidak selalu dilaksanakan dalam bentuk rapat formal, tetapi juga melalui komunikasi langsung. Dalam teori manajemen, evaluasi diperlukan untuk mengetahui ketercapaian program dan menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa evaluasi dilakukan secara fleksibel dengan memberikan ruang kepada guru untuk menyampaikan perkembangan dan kendala program. Cara tersebut menunjukkan bahwa evaluasi digunakan sebagai proses memperoleh informasi untuk perbaikan, bukan hanya sebagai penilaian akhir. Hubungan antara evaluasi dan perencanaan terlihat dari adanya perubahan pengaturan program berdasarkan pengalaman pelaksanaan sebelumnya. Bertambahnya jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan menjadi pertimbangan dalam pengaturan jadwal salat Duha. Dengan demikian,

hasil evaluasi dan pengalaman pelaksanaan digunakan kembali dalam proses perencanaan. Pola tersebut menunjukkan adanya siklus manajerial yang berkelanjutan.

“Evaluasi kami lakukan secara berkala. Pada akhir tahun ajaran, sebelum menyusun program untuk tahun berikutnya, kami melihat kembali program yang sudah berjalan. Kami membicarakan kegiatan mana yang berhasil dan kegiatan mana yang masih perlu diperbaiki. Selain itu, setiap bulan saya juga berdiskusi dengan guru-guru. Misalnya, setelah kegiatan tertentu dilaksanakan, kami membicarakan hasilnya, kendalanya, dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Evaluasi tidak harus selalu melalui rapat resmi. Kadang-kadang cukup dengan berbagi cerita dan bertukar pendapat. Yang penting, kami mengetahui perkembangan kegiatan dan bisa melakukan perbaikan”(Wawancara Guru PAI, 2026).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa guru juga melakukan evaluasi secara berkala dimana guru juga membantu melihat program yang sudah berjalan dan didiskusikan bersama guru lainnya dan melakukan perbaikan terhadap program yang sudah berjalan. Sejalan dengan penelitian (Pamungkas et al., 2025), yang menyatakan bahwa evaluasi dilakukan bersama komite sekolah secara rutin di akhir tahun ajaran. Kepala sekolah memantau pelaksanaan program secara berkelanjutan dan menjaga komunikasi yang baik untuk memastikan program berjalan sesuai rencana.

Secara keseluruhan, peran kepala sekolah sebagai manajer dalam penelitian ini terlihat sebagai proses yang berkelanjutan. Perencanaan menjadi dasar penyusunan program, pengorganisasian mengatur pembagian tugas, pelaksanaan dan pengarahan menggerakkan guru, pengawasan memastikan kegiatan tetap terarah, sedangkan evaluasi menjadi dasar perbaikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan PAI di SD Negeri 3 Larangan Badung tidak hanya bergantung pada keberadaan program, tetapi juga pada bagaimana kepala sekolah mengelola program tersebut melalui fungsi-fungsi manajerial. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Listiana, 2024), yang menyatakan bahwa Tanggung jawab seorang pemimpin sangatlah besar. Kepemimpinan erat hubungannya dengan seseorang dan sekelompok manusia karena adanya tujuan bersama. Karena sifatnya yang kompleks, unik dan khas inilah, sekolah sebagai organisasi memerlukan pemimpin yang mampu mengkoordinasikan hingga pada level yang lebih tinggi. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu memobilisasi maupun memberdayakan semua potensi yang ada di organisasi, terkait dalam menjalankan berbagai program, proses, evaluasi, pengembangan kurikulum, pembelajaran di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pengolahan tenaga pendidik, sarana dan prasarana, pelayanan terhadap siswa dan orang tua siswa, hubungan kepada masyarakat sampai pada penciptaan iklim sekolah yang kondusif, aman, nyaman, tertib dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan sekolah dapat tercapai.

Program kepala sekolah dalam mendukung pengembangan Pendidikan agama islam (PAI)

Kepala sekolah SDN 3 Larangan Badung mempunyai program khusus dalam mendukung pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini dilakukan agar Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Larangan Badung tidak menjadi pembelajaran yang terbelakang akan tetapi terus berkembang setiap tahunnya.

“Dalam rangka mengembangkan pendidikan agama islam di sekolah SDN 3 Larangan Badung ini saya sebagai sekolah mengadakan beberapa program diantaranya program harian, buanan, tahunan, dan mingguan”, (Wawancara Kepala Sekolah, 2026).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 3 Larangan Badung tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran agama di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai program keagamaan di lingkungan sekolah. Program yang sudah dijalankan meliputi kegiatan harian atau rutin, mingguan, serta bulanan dan tahunan. Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan

pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari sehingga nilai agama tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sekolah. Program tersebut sebelumnya sudah direncanakan dengan sungguh-sungguh oleh kepala sekolah agar kebelakangnya nanti berjalan dengan lancar. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Sutikno, 2026), yang menyatakan bahwa Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala madrasah bertanggung jawab dalam merancang kebijakan, mengoordinasikan program keagamaan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai religius. Kepemimpinan kepala madrasah yang efektif dapat menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengembangan budaya religius di sekolah.

(Munif, 2016) menjelaskan bahwa pembiasaan menjadi salah satu unsur penting dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai budaya sekolah. Hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri 3 Larangan Badung menunjukkan penerapan prinsip tersebut melalui kegiatan salam dan sapa, doa, membaca Al-Qur'an, shalat duha, tahfiz, Yasin, Jumat Amal, dan kegiatan sosial keagamaan. Dalam hal ini dapat dijelaskan secara spesifik yaitu:

1. Program keagamaan harian

Dalam program harian diantara yang diterapkan yaitu Salam dan sapa. Salam dan sapa ini diterapkan melalui kebiasaan menyambut peserta didik dengan senyuman, sapaan yang ramah, dan ucapan salam. Kegiatan ini menjadi bagian dari budaya sekolah yang membangun interaksi positif, sopan santun, dan sikap saling menghormati. Kegiatan sekolah yang melakukan budaya yang religius maka lambat laun akan membentuk karakter peserta didik yang religius juga sehingga ketika menjadi karakter tentu akan menjadi kebiasaan oleh peserta didik.

“Guru terlihat memberikan salam dan sapa terhadap peserta didik melalui senyuman yang ramah dan ucapan salam” (Observasi, 2026).



Dokumentasi Kegiatan Salam dan Sapa di Dalam Kelas SDN 3 Larangan Badung, 2026

Program salam dan sapa tersebut sudah dilakukan setiap harinya oleh para guru di sekolah SDN 3 Larangan Badung sehingga hal tersebut sudah menjadi program kebiasaan setiap harinya. Selain itu sama dan sapa dapat membuat hubungan antara guru dan peserta didik menjadi lebih dekat serta program ini bisa membangun karakter peserta didik untuk selalu memiliki sikap yang ramah terhadap orang lain. dalam penelitian (Umi Nahdiah & Zamroji, 2025), menyampaikan bahwa pembentukan karakter individu merupakan hasil interaksi antara unsur-unsur yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun pengaruh

lingkungan sekitarnya. Faktor internal mencakup aspek psikologis dan kecenderungan bawaan peserta didik, seperti tingkat disiplin diri yang masih rendah, kebiasaan negatif berupa malas atau terlalu sibuk untuk mengikuti kegiatan keagamaan, serta kesulitan dalam menghafal materi pembelajaran agama. Sementara itu, faktor eksternal meliputi berbagai pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tantangan yang sering muncul antara lain kurangnya dukungan keluarga terhadap aktivitas keagamaan anak, pengaruh negatif teman sebaya, ketidaksiapan pengajar dalam menyelenggarakan program kerohanian, serta keterbatasan sarana prasarana pendukung seperti kapasitas tempat ibadah yang tidak memadai. Kegiatan salam dan sapa juga bisa menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama hal ini selaras dengan penelitian (Rizqi, 2025), yang menyampaikan bahwa terdapat arti nilai-nilai saling menghormati, saling menghargai, dan saling mencintai antar sesama. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yang dilaksanakan setiap hari diharapkan siswa semakin baik akhlak atau perilakunya, disiplin dan penuh sopan santun antar sesama, tidak mudah berkelahi dan sebagainya, sehingga anak akan merasa nyaman ketika menimba ilmu di sekolah.

Selanjutnya Doa bersama yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Kegiatan ini menjadi pembiasaan agar peserta didik memulai dan mengakhiri kegiatan dengan mengingat Allah SWT. Program harian ini dilakukan setiap hari yang dipimpin oleh guru dari masing-masing mata pelajaran didalam kelas. Dalam konteks pengembangan PAI, pembiasaan doa memperluas pembelajaran agama dari aspek pengetahuan menuju praktik nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari (Munif, 2016).

Selain do'a sebelum pembelajaran dimulai juga dilakukan pelaksanaan pembacaan surat-surat pendek oleh seluruh siswa dan siswi SDN 3 Larangan Badung, peserta didik dibiasakan membaca surat-surat pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. Kegiatan ini menjadi sarana untuk membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an sekaligus mengulang hafalan secara rutin. Hal ini dilakukan oleh guru agar peserta didik cinta terhadap Al-Qur'an sejak dini, membentuk karakter islami peserta didik, mendapat keberkahan ilmu dan juga sebagai do'a perlindungan. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan PAI dilakukan melalui pembiasaan yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah, bukan hanya melalui penyampaian materi di kelas (Munif, 2016). Surat-surat pendek tersebut tidak hanya dibaca namun juga dihafalkan oleh peserta didik dan dilakukan kegiatan murojaah oleh guru untuk memperkuat hafalan peserta didik.

“Guru Terlihat melakukan pengulangan hafalan terhadap peserta didik untuk melihat sejauh mana hasil hafalan peserta didik” (Observasi, 2026).

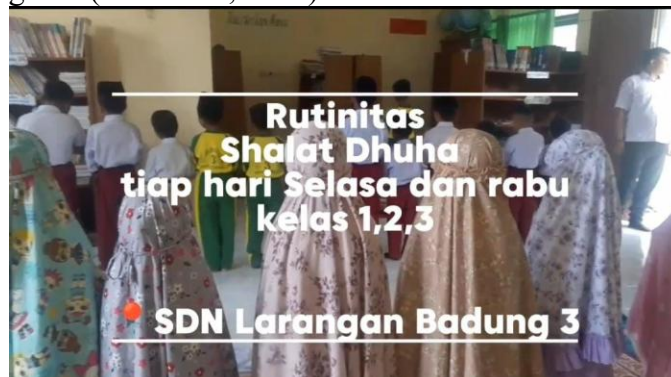
Kutipan diatas menunjukkan bahwa murojaah penting untuk dilakukan karena agar guru bisa mengetahui sejauh mana peserta didik melakukan sebuah hafalan. Penelitian (Hidayat, 2025), menyampaikan Kegiatan murojaah (mengulang hafalan) dilakukan secara rutin setiap sore hari dengan pendampingan guru tahfidz. Pendampingan ini terbukti meningkatkan fokus dan semangat siswa dalam menjaga hafalan. Akan tetapi, masih terdapat siswa yang mampu fokus hanya ketika menghafal secara mandiri tanpa pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa beragam dan membutuhkan pendekatan yang fleksibel. Disiplin dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah terus ditanamkan, namun karena latar belakang siswa yang berbeda, tidak semua siswa terbiasa dengan sistem pembelajaran baru yang diterapkan melalui program boarding school. Meski demikian, siswa berusaha memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan sekolah untuk mendukung proses menghafal.

Program keagamaan harian lainnya yaitu solat berjamaah dan solat Dhua bermasa. Kegiatan ini juga diikuti oleh para guru yang ada di SDN 3 Larangan Badung, Salat Duha

.....

dilaksanakan secara rutin dari Selasa sampai Jumat, dengan kelas 1–3 melaksanakan pada Selasa dan Rabu, sedangkan kelas 4–6 pada Kamis dan Jumat. Pembagian jadwal tersebut dilakukan karena jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan semakin banyak, sehingga diperlukan pengaturan agar kegiatan berlangsung tertib dan mudah dipantau. Dengan kegiatan solat berjamaah dan solat duha ini peserta didik diharapkan memiliki kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban sebagai muslim sejak dini dan juga melatih peserta didik agar disiplin dalam waktu, memiliki kedisiplinan antri dalam berwudhu dan lain sebagainya. Temuan ini relevan dengan penelitian (Anam & Fahyuni, 2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan salat Duha berjamaah di sekolah dasar berkaitan dengan penguatan religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan beribadah peserta didik. Solat dhuha dilakukan juga sebagai program pembiasaan islami terhadap peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Munasir et al., 2023), yang menyatakan bahwa berbagai strategi dan pengembangan budaya religius tersebut. Salah satunya adalah strategi pembiasaan, artinya praktek dalam proses pembentukan dan persiapannya, melalui berbagai kegiatan seperti: sholat dhuha yang dilakukan setiap hari pada waktu istirahat, tepatnya pukul 09.40 WIB di masjid madrasah dengan didampingi oleh pendidik yang bertugas.

“Terlihat Siswa SDN 3 Larangan Badung Melaksanakan Solat dhuha bersama para guru” (Observasi, 2026).



Dokumentasi Kegiatan Solat Dhuha SDN 3 Larangan Badung, 2026

2. Program keagamaan mingguan

Selain mengadakan program keagamaan harian kepala sekolah SDN 3 Larangan Badung juga melaksanakan kegiatan program keagamaan mingguan dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, diantaranya Tahfidz Al-Qur'an, Kegiatan mengaji dilaksanakan secara terpadu dengan program tahfiz Al-Qur'an melalui pendampingan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan ini mencakup pembiasaan membaca Al-Qur'an, menghafal, dan murajaah secara berkelanjutan. Guru PAI membimbing peserta didik dalam membaca surat-surat pendek sebelum proses menghafal, sedangkan peserta didik kelas VI memperoleh perhatian khusus dalam pengembangan hafalan. Program tahfiz diarahkan pada penambahan hafalan dan penguatan hafalan melalui kegiatan murajaah. Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan PAI tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada kemampuan menghafal dan mempertahankan hafalan sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan mengaji dan tahfiz menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang mendukung pengembangan budaya religius di sekolah (Munif, 2016).

Selain pelaksanaan kegiatan mengaji dan tahfiz, kepala sekolah juga memiliki rencana untuk mengembangkan kegiatan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Ummi. Rencana tersebut menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Namun, penerapannya membutuhkan kesiapan guru karena belum semua guru memiliki kompetensi dalam menggunakan metode tersebut. Oleh karena itu, pengembangan program perlu disertai dengan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar metode Ummi dapat diterapkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.

Program selanjutnya yaitu Membaca Surah Yasin yang dilaksanakan setiap hari Jumat sebagai pembiasaan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Kegiatan ini memperkuat rutinitas keagamaan di sekolah dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai Pendidikan agama islam (PAI) secara langsung. Membaca yasin tidak hanya sekedar mengaji biasa akan tetapi kegiatan ini dilakukan agar peserta didik mendapat syafaat dan keberkahan karena surah yasin merupakan jantung Al-Qur'an jadi ketika dibaca secara bersama-sama disekolah maka harinya akan diberkahi oleh Allah SWT.

"Iya setiap hari jumat itu biasanya dilakukan pembacaan surah yasin secara bersama dijam 07.00, sebelum pembelajaran dimulai tentu hal ini merupakan kegiatan religius yang menurut saya sangat bagus untuk diterapkan" (Wawancara Guru PAI, 2026).

"Terlihat bahwa guru dan kepala sekolah memantau kegiatan pembacaan surah yasin di sekolah dengan memimpin pembacaan surah yasin" (Observasi, 2026).

Kutipan dan hasil observasi diatas menunjukkan bahwa kegiatan surat yasin di SDN 3 Larangan Badung dilakukan pada hari jum'at dijam 07.00 sebelum pembelajaran dimulai dan dipimpin oleh kepala sekolah atau guru di sekolah tersebut. kegiatan itu merupakan kegiatan religius program pendidikan agama islam yang wajib untuk dilakukan. Penelitian (Wulandari & Nida, 2025), menyampaikan bahwa Untuk memperkuat pendidikan nilai-nilai religius kepada siswa, penting untuk mengoptimalkan berbagai pendekatan. Di antara keistimewaan Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah Swt. dengan perantara malikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab yang pernah diturunkan Allah Swt. kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang pernah diutus Allah Swt. sebelum Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya yaitu kegiatan jum'at amal, Jumat Amal ini merupakan program yang paling populer yang diadakan oleh kepala sekolah SDN 3 Larangan Badung meskipun namanya sederhana tapi memiliki dampak yang sangat besar seperti melatih keihlasan dan kedermawanan peserta didik, mengikis sifat kikir, dan belajar memiliki empati. Kegiatan ini dilakukan melalui pengumpulan sumbangan sukarela menggunakan kotak amal. Dana yang terkumpul digunakan untuk kegiatan sosial dan keagamaan, termasuk membantu anak yatim. Program ini menunjukkan bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diarahkan pada ibadah individual, tetapi juga pada pembentukan kepedulian sosial dan kebiasaan berbagi.

"Kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat juga kegiatan ini dilakukan agar peserta didik dijauhkan dari sifat pelit juga, hasilnya nanti kami biasanya diberikan terhadap anak yatim" (Wawancara Kepala Sekolah, 2026).

"Terlihat Peserta didik memberikan sebagian uang sakunya untuk dijadikan sumbangan kegiatan jum'at beramal" (Observasi, 2026).

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi diatas menunjukkan bahwa kegiatan jum'at beramal ini diharapkan agar peserta didik dijauhkan dari sifat pelit artinya agar ekdermawanna selalu ada dalam diri peserta didik dan juga hasil dari kegiatan beramal diberikan terhadap anak yatim. Kegiatan nantinya juga ada santunan anak yatim yang

merupakan kegiatan agar kkgita selalu bersyukur dan memiliki empati yang tinggi. Hal ini selaras dengan penelitian (Haqiqi & Naim, 2025), yang menyatakan bahwa kegiatan sosial yang diiringi kajian keagamaan mampu memperkuat kesadaran kolektif mahasiswa terhadap nilai iman dan takwa. Hal ini sejalan dengan tema kegiatan "Pendidikan Ekonomi Berbagi Berkah di Bulan Ramadhan untuk Meningkatkan Iman dan Taqwa".

3. Program keagamaan bulanan dan tahunan

Program keagamaan bulanan merupakan program rutin yang dilaksanakan satu kali dalam sebulan secara terjadwal, hal ini dilakukan oleh kepala sekolah SDN 3 Larangan Badung sebagai bentuk evaluasi, penyegaran iman, dan penguatan budaya religius yang tidak bisa dilakukan setiap minggu karena membutuhkan persiapan yang lebih besar. Adapun program keagamaan tahunan merupakan program puncak yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun ajaran yang bersifat seremonial yang melibatkan seluruh stakeholder sekolah serta masyarakat. Diantaranya yaitu Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) kegiatan ini merupakan kegiatan seremonial, edukatif, dan spiritual yang diselenggarakan untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah islam yang memiliki nilai keteladanan, keimanan, dan syiar islam. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Rosiyana & Samiyah, 2024), yang menyatakan bahwa Kepala sekolah menyadari bahwa pembangunan budaya religius tidak bisa dilakukan hanya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, strategi penting yang diterapkan adalah menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Program-program seperti pertemuan rutin dengan orang tua, seminar parenting dengan tema keagamaan, dan kegiatan bakti sosial bersama masyarakat diselenggarakan secara berkala. Ini bertujuan untuk memastikan adanya kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah dan lingkungan sosial siswa. Selaras dengan penelitian Insani (Alkahfi, 2026), yang menyatakan bahwa partisipasi aktif warga sekolah dalam keberhasilan pengembangan pendidikan agama islam

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, menjadi salah satu program keagamaan yang dapat mendukung pengembangan PAI di sekolah. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal dan menghayati nilai-nilai keislaman melalui momentum keagamaan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah juga dapat menjadi bagian dari budaya religius karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga memperoleh pengalaman secara langsung melalui kegiatan sekolah (Laisa, 2016). Dalam konteks penelitian ini, peringatan hari besar Islam menjadi salah satu bentuk kegiatan yang mendukung pengembangan PAI karena memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Aini dan Nurhayati yang menemukan bahwa budaya religius di SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan diwujudkan melalui berbagai kegiatan, salah satunya pelaksanaan Maulid Nabi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah dapat menjadi bagian dari budaya religius yang melibatkan warga sekolah (Aini & Nurhayati, 2020).

Yang kedua yaitu pondok romadhon, Pondok Ramadan merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan sebagai salah satu bentuk pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan di luar pembelajaran rutin. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam pengetahuan dan pengalaman keagamaan serta membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai Islam. Pembiasaan menjadi salah satu strategi penting dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah karena dilakukan melalui proses latihan dan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan (Munif,

2016). Pondok Ramadhan juga relevan dengan temuan penelitian Aini dan Nurhayati pada SDN Pagendingan 2 Galis Pamekasan yang mencatat Pondok Ramadan sebagai salah satu bentuk budaya religius sekolah. Dengan demikian, kegiatan tersebut dapat dipandang sebagai sarana untuk memberikan pengalaman keagamaan secara langsung kepada peserta didik dan memperkuat pembiasaan nilai-nilai religius (Aini & Nurhayati, 2020). Sejalan dengan penelitian (Khairul Anwar & Farida Ulvi Na'imah, 2025), yang menyatakan bahwa Budaya religius madrasah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berprilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh warga madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah maka secara sadar maupun tidak, ketika warga madrasah telah mengikuti tradisi yang telah tertanam maka warga madrasah sudah menjalankan ajaran agama

Yang ketiga kegiatan sosial dan santunan anak yatim yakni kegiatan yang dilakukan oleh SDN 3 Larangan Badung atas dasar nilai-nilai ajaran islam yang bertujuan untuk membantu, meringankan bebas dan memberikan manfaat terhadap orang lain serta lingkungan sekitar sebagai wujud ibadah sosial. Kegiatan ini dilakukan dari Dana yang diperoleh melalui Jumat Amal juga dimanfaatkan untuk kegiatan sosial, salah satunya membantu anak yatim. Kegiatan tersebut menjadi bentuk penerapan nilai Pendidikan Agama Islam PAI dalam kehidupan sosial peserta didik melalui pengalaman berbagi dan peduli terhadap sesama. Laisa (2016) menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius dapat diperluas melalui kegiatan keagamaan yang melibatkan lingkungan sekolah dan masyarakat. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Fardiana, n.d.), yang menyatakan bahwa Pelaksanaan amalan-amalan sosial Islam dalam memajukan kebudayaan Islam tidak dapat dipisahkan dari jerih payah para pendidik. Dan juga ketika kegiatan ini dilakukan secara konsisten maka akan membentk karakter yang religisu juga terhadap peserta didik. Hal ini sejalan dnegan temuan penelitian sebelumnya (Mahdi et al., 2024), yang menyatakan bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara konsisten dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembinaan karakter religius siswa, karena kegiatan ini menanamkan nilai-nilai agama dalam rutinitas harian siswa.

“Santunan anak yatim diakukan pada kegiatan tahunan yang hasilnya didapat ssalah staunya dari jum`at beramal tersebut”(Wawancara Kepala Sekolah, 2026)

“Iya Kegiatan ini dilakukan setahun sekali, agar peserta didik bisa menumbuhkan rasa empati terhadap anak-anak yatim” (Wawancara Guru PAI, 2026).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa kegiatan santunan anak yatim yang khsuus dilakukan setiap setahun sekali, kegiatan ini dapat memepkuat kegiatan sosial untuk terus dilakukan setiap tahunnya. Sejalan dengan penelitian (Haqiqi & Naim, 2025), yang menyatakan bahwa kegiatan santunan anak yatim dapat menumbuhkan rasa syukur, empati, dan tanggung jawab sosial pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian semacam ini sejalan dengan misi pendidikan tinggi.

Yang keempat yaitu berbagi takjil pada bulan ramadhan, Kegiatan berbagi takjil dilaksanakan pada bulan Ramadan sebagai bentuk kegiatan sosial keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, dana yang terkumpul dari kotak amal pada tahun sebelumnya sekitar Rp1.500.000 dan digunakan untuk menyediakan sekitar 100 paket takjil yang dibagikan kepada masyarakat. Respon terhadap kegiatan tersebut menjadi pertimbangan kepala sekolah untuk meningkatkan jumlah paket pada pelaksanaan berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa program tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan rutin, tetapi juga dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman pelaksanaan sebelumnya.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, program yang dikembangkan di SD Negeri 3

Larangan Badung dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan PAI melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan kegiatan sosial keagamaan. Program harian membentuk rutinitas keagamaan, program mingguan memperkuat kesinambungan pembiasaan, sedangkan program bulanan dan tahunan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan nilai keagamaan dalam kegiatan sosial. Keteraturan dan keberlanjutan program tersebut menunjukkan bahwa pengembangan PAI diarahkan menjadi bagian dari budaya sekolah, sebagaimana ditegaskan (Munif, 2016). Selain itu, keterlibatan kepala sekolah, guru, dan warga sekolah menjadi unsur penting dalam keberlangsungan program, sejalan dengan (Laisa, 2016) serta temuan (Ghozi & Amrullah, 2025) mengenai kolaborasi warga sekolah dan lingkungan dalam pembiasaan karakter religius.

Temuan khusus pada pelaksanaan salat Duha juga memperlihatkan adanya penyesuaian program terhadap kondisi sekolah. Pembagian jadwal berdasarkan kelompok kelas dilakukan setelah jumlah peserta didik meningkat agar kegiatan lebih tertib dan mudah dipantau. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan program tidak hanya berkaitan dengan penambahan jenis kegiatan, tetapi juga dengan penyesuaian pelaksanaan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, program-program keagamaan di SD Negeri 3 Larangan Badung menjadi salah satu sarana untuk menghubungkan pembelajaran PAI dengan praktik keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Peran kepala sekolah SDN 3 Larangan Badung sebagai manajer dalam pengembangan PAI telah berjalan efektif melalui 5 fungsi manajerial yaitu: (1) perencanaan program PAI yang partisipatif dan adaptif di awal tahun ajaran; (2) pengorganisasian melalui pembagian tugas yang jelas dan pelibatan wali murid; (3) pelaksanaan dan pengarahan dengan memberikan dukungan dan pendampingan langsung; (4) pengawasan secara langsung terhadap kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan tahfidz; dan (5) evaluasi rutin bulanan sebagai dasar perbaikan program. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan PAI tidak hanya terletak pada programnya, tetapi pada pengelolaan manajerial yang berkelanjutan dan kolaboratif yang dilakukan kepala sekolah. Program kepala sekolah dalam mendukung pengembangan PAI di SDN 3 Larangan Badung dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan melalui tiga program yaitu: (1) program harian berupa salam sapa, doa, membaca surat pendek, dan sholat dhuha berjamaah yang dibagi per jenjang kelas untuk membentuk rutinitas dan kedisiplinan; (2) program mingguan berupa tahfidz dan murajaah, pembacaan Yasin Jumat, rencana metode Ummi, dan Jumat Amal untuk memperkuat cinta Al-Qur'an dan kepedulian sosial; serta (3) program bulanan dan tahunan berupa PHBI Maulid Nabi, Pondok Ramadhan, santunan anak yatim, dan berbagi takjil sebagai puncak syiar. Dengan demikian, pengembangan PAI tidak berhenti pada teori di kelas, tetapi menjadi budaya sekolah yang hidup melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan yang dikelola secara adaptif oleh kepala sekolah.

DAFTAR REFERENSI

Aini, F., & Nurhayati, S. (2020). IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SDN PAGENDINGAN 2 GALIS PAMEKASAN (STUDI KASUS DI SDN PAGENDINGAN

- 2 KECAMATAN GALIS KABUPATEN PAMEKASAN). *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4118>
- Alkahfi, I. (2026). *Strategi Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Pembinaan Budaya Religius di SDIT Firdaus Kauman Mojokari*. (3).
- Anam, Moh. M., & Fahyuni, E. F. (2025). Forming Religious Character Through Congregational Dhuha Prayers in Elementary School: Pembentukan Karakter Religi Melalui Shalat Dhuha Bersama di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i1.880>
- Ayu, S., Mus, S., & Hasan, H. (2023). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengelola Guru Dan Tenaga Kependidikan Di SMAS Islam Terpadu Al Biruni Mandiri Kota Makassar. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v3i1.53131>
- Fardiana, F. F. (n.d.). *Peran manaJerIal Kepala seKolah Dalam mengemBangKan BUDaYa Islami (studi analisis Kualitatif di smK pgrI 2 ponorogo)*.
- Fauziah, N. (2018). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. *J-MPI*, 3(1), 10–26. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v3i1.6250>
- Ghozi, P. A., & Amrullah, M. (2025). Religious Character Habituation Through School Culture in Elementary Schools: Pembentukan Karakter Religi Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(4). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i4.914>
- Haqiqi, isnani D. R. surya, & Naim, N. (2025). PELAKSANAAN SANTUNAN ANAK YATIM PIATU DALAM RANGKA PENDIDIKAN EKONOMI BERBAGI BERKAH. *Japakesada: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cerdas*, 1(3). <https://journal.yapakama.com/index.php/JAPAKESADA/article/view/140>
- Hidayat, M. T. (2025). *Penerapan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Surah An-Naba Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Boarding School Bontang*. 3.
- Jannah, R. (2017). Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1211>
- Khairul Anwar & Farida Ulvi Na'imah. (2025). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MA. Nurul Huda Al-Banat Situbondo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 31–47. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1063>
- Laisa, E. (2016). OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep). *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 77–94.

<https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i1.949>

- Listiana, Y. (2024). ANALISIS PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DAN PROFESIONALITAS GURU. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/42844>
- Mahdi, M., siraj, S., & Marisa, R. (2024). *STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN BUDAYA RELIGIUS PADA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN ACEH UTARA*. 7(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34188>
- Maulidin, S., Pramana, A., & Munir, M. (2024). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS: STUDI DI SMK AL HIKMAH KALIREJO. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 86–95. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i2.4187>
- Muhammad Fikri Hasbulloh & Opik Taufik Kurahman. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 178–190. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.48>
- Munasir, M., Mustofa, M. A., & Subaidi, S. (2023). Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTs Negeri 2 Jepara. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 120–129. <https://doi.org/10.37758/8gfsy334>
- Munif, M. (2016). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/pjp.v3i2.124>
- Pamungkas, H. D., Kusumaningsih, W., & Bunyamin, B. (2025). PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MANAJER DALAM UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DI SMPN 31 SEMARANG. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 14(1). <https://doi.org/10.26877/jmp.v14i1.22512>
- Rizqi, F. A. (2025). Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan Dan Santun) Dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Sains Student Research*, 3(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i6.7068>
- Rochajati, S., Muhdi, & Miyono, N. (2023). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Akademik Di Sekolah Dasar Nasima Kota Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5). <https://www.journal.stkipsubang.ac.id>
- Rosiyana & Samiyah. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Siswa Di SMP Negeri 05 Pontianak. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 175–182. <https://doi.org/10.58540/pijar.v2i3.587>
- Salma, Iskandar, & Mukhlisuddin Ilyas. (2025). Pengaruh Supervisi Pengawas dalam Penilaian Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Efektivitas Manajemen Sekolah di TK Negeri Se-Kecamatan Peusangan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset*

Pendidikan, 4(1), 522–529. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1626>

- Savitri, A. S., Rahma, A. N., Kultsum, U. W., & Prihantini, P. (2022). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam Pengelolaan Pendidikan pada Satuan Pendidikan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 329–336. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.245>
- Setiyowati, S., Nurlaili, N., & Dwiyo, Y. (2024). Manajemen Kepala Sekolah Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Abad 21 di SMP Negeri. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7674>
- Sutikno, S. (2026). Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di Lingkungan Sekolah. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 5(4). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Umi Latifah & Mahluddin Mahluddin. (2025). Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Jelutung Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 4(1), 119–129. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v4i1.5583>
- Umi Nahdiah, & Zamroji, N. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Pondok Ramadhan untuk Meningkatkan Karakter Siswa di SMPN 2 Doko Blitar. *Jurnal Tinta*, 7(1), 182–188. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i1.1984>
- Umihani, S. R. (2025). *Strategi Manajerial Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Islami sebagai Program Unggulan untuk Meningkatkan Penerimaan Siswa Baru*. 14(2).
- Ustina, U., Cholil, A. A., & Tjahjono, A. B. (2021). MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 156. <https://doi.org/10.30659/jpai.4.2.156-165>
- Wahjosumidjo. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Raja Grafindo Persada.
- Widiyawati, E. T., Yuliejantiningih, Y., & Soedjono. (2026). Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 1052–1060. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1.6944>
- Wulandari, M. H. R., & Nida, N. H. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Program Tahfidzul Qur'an Juz 30 di SDIT Annida Qolbu Kota Sampit. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(1), 640. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.4729>
-